

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gelombang baru praktik kepemimpinan pendidikan di abad ke-21 diyakini memiliki dampak yang cukup besar terhadap kemajuan sekolah. Kepemimpinan pendidikan memiliki dimensi yang berbeda-beda sesuai dengan budaya masing-masing masyarakat di setiap penjuru dunia. Namun kepemimpinan yang berkualitas memiliki standar pengetahuan, sikap dan nilai yang sama yaitu kepemimpinan yang efektif yang mampu menciptakan kondusifitas pelaksanaan praktik pembelajaran yang mengarusutamakan terciptanya hubungan yang baik antar warga sekolah, membangun organisasi untuk mendukung tujuan praktis, mengembangkan program instruksional dan transparansi akuntabilitas (Hidayat, Ujang: 2022).

Dunia pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya di era globalisasi menghadapi permasalahan yang kompleks, jika permasalahan tersebut tidak segera dibenahi secara cerdas maka pendidikan akan tergerus oleh zaman, mengalami stagnasi atau bahkan mungkin degradasi. Hal ini membuat sebagian orang harus bergerak cepat agar bisa mengikuti dan beradaptasi dengan kondisi yang terjadi agar tetap eksis. Beberapa orang tidak mampu beradaptasi, sehingga harus rela tergerus oleh waktu dan minggir serta berubah dari pemain menjadi penonton. Pengaruh globalisasi sangat terasa dalam dunia pendidikan. Baik sekolah negeri maupun swasta terus meningkatkan

berkualitas, berinovasi dan terus tumbuh dan berkembang agar terus hidup dan diminati oleh masyarakat sebagai tempat menuntut ilmu.

Mustari dan Taufiq (2014:227) mendefinisikan bahwa, “Globalisasi sebagai segala proses yang merujuk pada penyatuan seluruh warga dunia menjadi suatu komunitas global. Namun, pada kenyataannya globalisasi hanyalah penyatuan semu, karena nilai-nilai ekonomi, sosial, dan budaya didominasi oleh nilai-nilai yang sebenarnya asing bagi masyarakat dunia. Globalisasi sering diterjemahkan sebagai “going global”. , pembangunan, pemberontakan, dan sebagainya, sekali disampaikan, pada saat itu diketahui oleh semua orang di dunia”.

Dalam era akselerasi global dan digital, pesantren dituntut untuk lebih maju dan berkembang, yang mana Muhammadiyah menggunakan jargon “berkemajuan”, yang artinya Muhammadiyah maju secara dinamis, mandiri, produktif, dan proaktif sesuai dengan prinsip dan kepribadiannya sebagai gerakan Islam yang mengemban misi dakwah dan tajdid. Muhammadiyah harus unggul dalam segala bidang, yaitu Muhammadiyah berkemajuan, Jika ingin umat Islam kuat secara politik, berdaya secara ekonomi, dan berintegrasi secara budaya dalam kerangka ajaran Islam, maka wajib untuk maju. Ketika Muhammadiyah dan komponen Islam tertinggal dan hanya asyik dengan kegiatan massa yang heroik namun tidak produktif, itu hanya seperti fatamorgana, tampak besar namun sebenarnya kecil dan semu. Apa artinya ummat terlihat heroik dan militan dalam syiar Islam yang menyala-nyala, tetapi tidak memiliki keunggulan dalam dirinya dan dalam budayanya tertinggal dari

kelompok lain dalam berbagai aspek kehidupan, hal ini disampaikan langsung oleh Prof DR KH Haedar Nashir, M.Sc pada Mukhtamar Muhammadiyah ke-47 di Makassar, Sulawesi Selatan.

Dalam dunia pendidikan kewirausahaan dapat dilaksanakan secara terpadu dengan kegiatan pendidikan di sekolah. Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan (konselor), siswa bersama-sama sebagai komunitas pendidikan. Upaya kepala sekolah dalam mengimplementasikan jiwa kewirausahaan di sekolah adalah dengan: (a) menciptakan inovasi yang berguna untuk pengembangan sekolah; (b) melaksanakan kegiatan untuk mencapai keberhasilan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang efektif; (c) memotivasi guru dan tenaga kependidikan agar berhasil dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya; (d) pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik; dan (e) mengembangkan pengelolaan kegiatan produksi sekolah sebagai sumber belajar bagi siswa; Kompetensi dasar kepala sekolah penting untuk dimiliki kepala sekolah. Sebab, memimpin sekolah tidak seperti memimpin pabrik yang memproduksi benda mati, melainkan memimpin lembaga pendidikan yang bertanggung jawab membentuk manusia yang berkualitas. Secara ilmiah dan moral kepala sekolah harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mampu meningkatkan kinerja guru (Mulyasa .2009)

Kepala sekolah yang mampu menampilkan dirinya sebagai wirausahawan berperan maksimal sebagai pengelola pendidikan dalam mengelola lembaga seperti badan usaha, sehingga mampu membangun

kebiasaan bertindak dengan mengeluarkan segala kemampuannya secara maksimal. Sasaran dan target yang dicapai baik dalam jangka pendek, menengah maupun panjang dibuat dengan cara *specific, measurable, achievable, relevant, dan time bound*. (Kurniawan, S, 2016)

Dewasa ini pendidikan mulai dilihat sebagai produk jasa yang diperdagangkan oleh berbagai negara di dunia. Dalam keadaan demikian, setiap penyelenggara pendidikan baik pemerintah maupun swasta tidak dapat menyelenggarakan pendidikan seadanya, tapi mengusahakannya dengan sungguh-sungguh (Abudin, 2010).

Dengan demikian strategi kepala sekolah dalam membangun sekolah yang maju dapat dilakukan dengan mengoptimalkan kompetensi kewirausahaan yang dimilikinya. Berbagai peran dan tugas kepala sekolah juga dihadapkan pada tantangan untuk terus mengembangkan sekolah yang dikelolanya secara tertib dan berkesinambungan untuk mendukung pertumbuhan dan pembelajaran di sekolah yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah tersebut.

Muhammadiyah adalah organisasi Islam besar di Indonesia dengan ribuan bisnis amal dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Namun, Prof. M. Yunan Yusuf, Ketua Dewan Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) Muhammadiyah Pusat periode 2000-2005, mengangkat wacana “Runtuhnya Sekolah Muhammadiyah” untuk menggambarkan betapa rendahnya rata-rata kualitas dan mutu sekolah yang diselenggarakan Muhammadiyah saat itu (Al Faruq, 2020: 17). Kritik terhadap pendidikan

Muhammadiyah juga muncul terkait kemandirian sekolah, kurangnya refleksi nilai-nilai Islam dalam perilaku warga sekolah, kegagalan menekan biaya pendidikan hingga ke tingkat yang paling rendah, dan ketidakmampuan menciptakan budaya Islam yang representatif (Ali M dan Ali M, 2004: 124).

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan disekolah memiliki tanggung jawab legal untuk mengembangkan staf, kurikulum, dan pelaksanaan pendidikan disekolahnya, agar mutu pendidikan / sekolah dapat terus ditingkatkan. Untuk mewujudkan peningkatan mutu pendidikan, kepala sekolah harus memiliki kompetensi sebagaimana dituangkan dalam peraturan menteri pendidikan nasional no 13 tahun 2007 tentang standar kepala sekolah/ madrasah, diperlukan struktur programnya dan disesuaikan dengan kebutuhan sebagai kepala sekolah yang profesional.

Dalam UU Republik Indonesia No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen (2006:3) dijelaskan bahwa Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesional. Sedangkan Charles yang dikutip Mulyasa (2007:25) mengemukakan bahwa “ *competensi as retional perfomance which satisfactorily meets the objective for a desired condilion*” (kompetensi merupakan perilaku rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan). Kompetensi juga diartikan sebagai “*competancy as a written description of measurable work habits a personal skilla used to achieve a work objective*” (kompetensi sebagai deskripsi tertulis dari kebiasaan kerja yang terukur dari keterampilan seseorang

yang digunakan untuk mencapai tujuan kerja) (Kassler, 2006:14). Dari beberapa definisi di atas, disintesis bahwa kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, perilaku dan nilai yang diwujudkan dalam hasil kerja. dengan peraturan pemerintah NO 19 tahun 2005 tentang nasional Pendidikan.

Kepala Sekolah sebagai manajer dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai sebagai bekal untuk memimpin sekolahnya agar dapat berjalan dengan era globalisasi ini. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 13 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Sekolah menegaskan bahwa seorang kepala sekolah harus memiliki kompetensi kewirausahaan dari lima dimensi kompetensi minimal yang harus dikuasai guna mendukung profesionalismenya dalam menjalankan tugasnya. Kelima dimensi kompetensi kepala sekolah tersebut adalah kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervise dan kompetensi sosial.

Kepala sekolah adalah pemimpin yang menjalankan perannya dalam memimpin sekolah sebagai lembaga pendidikan, kepala sekolah berperan sebagai pemimpin pendidikan. Kepala sekolah tidak bisa hanya menjalankan peran dan tugasnya dengan mengandalkan kekuatan hukum formal, ia harus mampu menjadi teladan nilai-nilai utama yang mendukung keberhasilan sekolah. Khusus untuk Kompetensi Kewirausahaan, banyak Kepala Sekolah yang memahaminya sebagai kompetensi “menghasilkan uang/bisnis”, sehingga diimplementasikan ke dalam program-program yang kira-kira menghasilkan uang seperti kantin sekolah, koperasi dan sebagainya. Namun, bukan itu saja

yang dimaksud dengan aturan ini. Kompetensi kewirausahaan lebih ditujukan pada jiwa kewirausahaan dan sikap mental Kepala Sekolah. (Hidayat, Ujang : 2022).

Perkembangan pendidikan di Muhammadiyah dalam satu dasawarsa terakhir ini mengalami perkembangan yang cukup baik. Keinginan untuk memiliki sekolah yang unggul sangat menjangkiti warga Muhammadiyah. Lembaga pendidikan Muhammadiyah mulai berlomba dan berlomba-lomba meningkatkan mutu pendidikan untuk menuju kualifikasi sekolah yang unggul dan mandiri. Sampai saat ini hampir semua kabupaten atau kota memiliki sekolah unggulan Muhammadiyah, khususnya untuk SD/Madrasah Ibtidaiyah. Sekolah yang dianggap unggul dan mandiri di lingkungan pendidikan Muhammadiyah umumnya terdiri dari dua jenis, yaitu: sekolah model konvensional tetapi dengan kualitas akademik yang tinggi, atau sekolah model baru yang menawarkan metode pembelajaran terkini yang lebih interaktif sehingga memiliki daya tarik yang luas. Dalam hal ini, sekolah model baru ini menawarkan sesuatu yang up-to-date dalam pengelolaan dan pembelajaran di sekolah tersebut. Keinginan untuk memiliki sekolah unggulan juga berlaku bagi sekolah Muhammadiyah di Kabupaten Cilacap.

Untuk melihat lebih jelas kondisi sekolah Muhammadiyah di kabupaten Cilacap, berikut adalah tabel data jumlah sekolah Muhammadiyah di bawah naungan Dewan Pimpinan Daerah Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah Kab. Cilacap.

Data Jumlah Sekolah Muhammadiyah
Majelis Dikdasmen PDM Cilacap Tahun Ajaran 2022/2023

Tabel 1.1 Data Jumlah Sekolah/ Madrasah Muhammadiyah

No	Tingkatan Sekolah/Madrasah	Jumlah
1	Sekolah Dasar (SD)	22
2	Madrasah Ibtidaiyah (MI)	9
3	SMP	12
4.	MTs	3
5.	SMA	4
6.	SMK	10
7.	MA	1

Dari tabel di atas, dapat kita lihat bahwa Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kab. Cilacap saat ini mengelola sekolah setingkat SD/MI sebanyak 31 sekolah, yang terdiri atas 9 Madrasah Ibtidaiyah dan 22 Sekolah Dasar. Sekolah tersebut tersebar pada hampir seluruh wilayah kecamatan di Kabupaten Cilacap kecuali Kecamatan Dayeuhluhur yang memang belum memiliki sekolah setingkat SD atau MI.

Melihat perkembangan lima tahun terakhir, sekolah-sekolah Muhammadiyah mengalami banyak dinamika sebagai layaknya sekolah swasta pada umumnya. Sebagian mengalami penurunan jumlah siswa, sebagian sekolah stagnan dan sebagian lagi terus berkembang, baik dengan pertumbuhan yang biasa saja maupun cepat. Bahkan Sebagian sekolah Muhammadiyah ini terus mengembangkan diri menjadi sekolah yang berkemajuan. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel yang menunjukkan pertumbuhan sekolah di bawah ini.

Tabel 1.2 Data Jumlah dan Pertumbuhan Siswa SD/MI di Kab. Cilacap

PERIODE TAHUN AJARAN 2018/2019 s.d 2022/2023								
NO	NAMA SEKOLAH	2018/ 2019	2019/ 2020	2020/ 2021	2021/ 2022	2022/ 2023	PERTUMBUHAN 5 TAHUN	
		JML	JML	JML	JML	JML	JML	%
1	SD Muhammadiyah 01 Cilacap	223	262	297	345	345	122	54,71
2	SD Muhammadiyah 05 Cilacap	158	167	165	160	158	-	0
3	SD Muhammadiyah 06 Cilacap	148	152	155	165	170	22	14,86
4	SD Muhammadiyah 07 Cilacap	164	197	228	246	264	100	60,98
5	SD Muhammadiyah 08 Cilacap	280	284	296	294	295	15	5,36
6	SD 'Aisyiyah Plus 01 Cilacap	187	187	192	191	194	7	3,74
7	SD Muhammadiyah Gandrungmanis	111	98	112	114	114	3	2,70
8	SD Muhammadiyah Sidareja	62	65	78	76	77	15	24,19
9	SD Muhammadiyah Kaliwungu-Kedungreja	124	118	120	122	126	2	1,61
10	SD Muhammadiyah Tarisi - Wanareja	108	96	84	86	83	- 25	- 23,15
11	SD Muhammadiyah Caruy Cipari	116	110	92	84	81	- 35	- 30,17
12	SD Muhammadiyah Pahonjean - Majenang	165	164	157	156	150	- 15	- 9,09
13	SD Muhammadiyah Salebu - Majenang	96	98	114	124	126	30	31,25
14	SD Muhammadiyah Jenang - Majenang	254	258	267	254	262	8	3,15
15	SD Muhammadiyah Mulyasari - Majenang	78	78	67	73	70	- 8	- 10,26
16	SD Muhammadiyah Cilopadang - Majenang	167	173	179	182	180	13	7,78
17	SD Muhammadiyah 1 Cimanggu	164	162	167	165	164	-	0
18	SD Muhammadiyah 2 Cimanggu	126	118	134	140	148	22	17,46
19	SD Muhammadiyah Surusunda - Karangpucun	180	189	214	222	231	51	28,33
20	SD Muhammadiyah 01 Gentasari - Kroya	146	157	161	163	167	21	14,38
21	SD Tahfidz Muhammadiyah Cilepus			6	14	30	30	0
22	MI Muhammadiyah Cipari	160	160	158	161	161	1	0,63
23	MI Muhammadiyah Kutasari - Cipari	92	94	81	83	86	- 6	- 6,52
24	MI Muhammadiyah Padangjaya - Majenang	162	186	194	197	202	40	24,69
25	MI Muhammadiyah Rejodadi - Cimanggu	98	91	88	84	86	- 12	- 12,24
26	MI Muhammadiyah Gentasari - Kroya	165	169	170	170	172	7	4,24
27	MI Muhammadiyah Mujur Lor - Kroya	116	102	94	81	85	- 31	- 26,72
28	MI Muhammadiyah Buntu - Kroya	88	91	95	95	97	9	10,23
29	MI Muhammadiyah Sikampuh - Kroya	118	114	110	107	107	- 11	- 9,32
30	MI Muhammadiyah Majenang	120	132	135	142	145	25	20,83
31	SD Muhammadiyah Sampang					11	11	0
JUMLAH TOTAL SISWA SD/MI MUHAMMADIYAH		4.176	4.272	4.410	4.496	4.587	411	9,84

Dari data pada Majelis Dikdasmen Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Cilacap dalam 5 (lima) tahun terakhir menunjukkan bahwa jumlah siswa SD/MI Muhammadiyah di Kabupaten Cilacap secara umum mengalami

kenaikan dari tahun ke tahun yaitu sebesar 9,84 %. Namun fakta di lapangan menunjukkan, kenaikan tersebut tidak menyebar secara merata di seluruh SD/MI Muhammadiyah. Terdapat 8 SD/MI justru mengalami penurunan jumlah siswa secara konsisten dari tahun ke tahun. Terdapat 2 SD/MI dengan pertumbuhan stagnan, 2 sekolah baru berdiri dengan pertumbuhan yang sedikit meningkat serta 21 SD/MI Muhammadiyah mengalami pertumbuhan jumlah siswa, baik pertumbuhan yang lambat maupun pertumbuhan yang sangat cepat. Bagi sekolah swasta, pertumbuhan jumlah murid sangat berkorelasi dengan meningkatnya mutu pendidikan dan mutu pelayanan, kepercayaan masyarakat, serta progresivitas pada sekolah tersebut.

Dari data di atas belum semua kepala sekolah melaksanakan strategi kewirausahaan sehingga perkembangan sekolah SD/MI di Kabupaten Cilacap perkembangannya tidak merata.

Dari latar belakang permasalahan pada SD/MI Muhammadiyah Kabupaten Cilacap tersebut, peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul: “Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah Sebagai Strategi Membangun Sekolah Berkemajuan, Studi Fenomenologi pada Kepala Sekolah SD/MI Muhammadiyah di Kabupaten Cilacap.”

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perkembangan dan pertumbuhan SD/MI Muhammadiyah di Kab. Cilacap belum seperti yang diharapkan oleh Muhammadiyah berkemajuan.
2. Belum semua Kepala Sekolah memahami pentingnya kompetensi

kewirausahaan dalam mengembangkan sekolah.

3. Belum semua Kepala Sekolah mengimplementasikan kompetensi wirausaha di sekolahnya.
4. Belum semua Kepala Sekolah memiliki keahlian dalam mengembangkan kompetensi kewirausahaan.

C. Batasan Dan Rumusan Masalah

Dari paparan pada latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi penelitian pada faktor membangun sekolah berkemajuan dan kompetensi kewirausahaan pada kepala sekolah SD/MI Muhammadiyah Kabupaten Cilacap, serta merumuskan rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana cara membangun SD/MI Muhammadiyah di Kabupaten Cilacap untuk menjadi sekolah berkemajuan?
2. Bagaimana menanamkan kompetensi kewirausahaan kepala SD/MI Muhammadiyah di Kabupaten Cilacap?
3. Bagaimana implementasi kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam membangun sekolah berkemajuan di SD/MI Muhammadiyah Kabupaten Cilacap

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan cara membangun sekolah berkemajuan SD/MI Muhammadiyah di Kabupaten Cilacap.

2. Mendeskripsikan pentingnya kompetensi kewirausahaan kepala SD/ MI Muhammadiyah di Kabupaten Cilacap.
3. Mendeskripsikan implementasi kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam membangun sekolah berkemajuan di SD/MI Muhammadiyah kabupaten Cilacap.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat menjadi temuan arti penting kompetensi kewirausahaan serta sekolah berkemajuan dalam ikut meningkatkan kualitas lembaga pendidikan.
- b. Memberi wawasan bagi peneliti sebagai referensi dalam mengembangkan kompetensi kewirausahaan dalam menciptakan sekolah yang lebih maju oleh kepala Sekolah/Madrasah..

2. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi kepala sekolah/ madrasah di Kabupaten Cilacap dalam meningkatkan kompetensi kewirausahaan untuk menciptakan sekolah yang berkemajuan khususnya bagi kepala sekolah SD/MI Muhammadiyah di kabupaten Cilacap.
- b. Memberikan manfaat untuk kemajuan program peningkatan kualitas lembaga pendidikan khususnya dilingkungan perguruan Muhammadiyah, ataupun sekolah lain di Kabupaten Cilacap.